

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura memiliki macam-macam golongan seperti olekultura, florikultura, frutikultura, dan biofarmaka. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar. Hortikultura merupakan gabungan bahasa latin *hortus* yang berarti kebun dan *culture* yang artinya bercocok tanam. Hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan pertanian yang sangat diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi masyarakat. Hal ini jengkol merupakan golongan olerikultura (sayuran). Jengkol merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Pengembangan hortikultura juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produk pertanian yang bertujuan untuk menambah pangsa pasar dan meningkatkan daya saing perekonomian (Amirin, 2020).

Jengkol atau jering (*Archidendron pauciflorum*) adalah tumbuhan asli daerah tropis di kawasan Asia Tenggara. jengkol termasuk suku polong-polongan (*Fabaceae*). Buahnya berupa polong dan bentuknya gepeng terbelit membentuk spiral, berwarna lembayung tua, biji buah berkulit ari tipis dengan warna coklat mengilap (Taufik, 2013).

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra tanaman hortikultura berbagai jenis tanaman hortikultura dapat tumbuh subur dan berkembang baik. Selain itu juga masih terdapat lahan yang sangat luas dan dapat digunakan sebagai lahan potensial untuk ditanami berbagai komoditas tanaman salah satunya adalah tanaman jengkol. Salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Pringsewu, dimana Kabupaten Pringsewu masih memiliki sebaran lahan hijau yang cukup luas yang tersebar baik ditingkat kecamatan maupun desa. Salah satunya adalah Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu, desa tersebut merupakan desa yang petaninya sebagian besar mengusahakan budidaya jengkol, walaupun belum menjadi sebagai mata pencarian utama melainkan sebagai sampingan saja, karena hal tersebut diyakini sebagai salah satu langkah yang dapat meningkatkan pendapatan atau sebagai penghasilan tambahan.

Para petani jengkol sejak mengetahui bahwa jengkol memiliki prospek yang bagus maka sejak itu mulai untuk membudidayakan jengkol karena pohon jengkol yang selama ini mereka punya memiliki karakteristik pohon yang tinggi, buah lebat, mudah patah dan biasanya buah hanya menyebar diatas saja. Akan tetapi untuk meningkatkan hasil produksi

maka tanaman pohon jengkol harus memiliki karakteristik pohon yang pendek, buah yang lebat, tidak mudah patah dan volume buah menyebar atas sampai bawah (Amirin, 2020).

Berikut Tabel 1 dibawah ini merupakan sebaran tanaman jengkol yang ada di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Produksi Jengkol di Provinsi Lampung Tahun 2018

Kota / Kabupaten	Tanaman yang menghasilkan (pohon)	Produksi (kuintal)	Rata-rata hasil produksi (kg/pohon)
Lampung Barat	5.294	4.440	83,86
Tanggamus	5.424	7.680	141,5
Lampung Selatan	4.232	8.493	200,6
Lampung Timur	7.765	3.805	49,00
Lampung Tengah	6.225	1.322	21,23
Lampung Utara	5.109	8.920	174,5
Way Kanan	17.596	16.589	94,27
Tulang Bawang	11.953	16.542	138,3
Pesawaran	8.670	2.595	29,93
Pringsewu	7.143	4.155	58,16
Maesuji	6.523	9.980	152,9
Tulang Bawang Barat	20.364	35.555	174,5
Pesisir Barat	11.953	11.664	97,58
Bandar Lampung	1.454	1.424	97,93
Metro	1.544	8.001	518,1
Total	120.949	82.508	2.032,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2018)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 tanaman yang menghasilkan sebanyak 120.949 (pohon), dan hasil produksi 82.508 (kuintal) dan rata-rata produksi 2.032,3 (kg/pohon), sedangkan untuk Kabupaten Pringsewu belum optimal sebagai produsen jengkol itu sendiri hal ini dapat dilihat dari Tabel 1 dimana tanaman yang menghasilkan 7.143 (pohon) produksi 4.155 (kuintal) dan rata-rata produksi 58,16 (kg/pohon). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pringsewu masih menjadikan tanaman jengkol sebagai tanaman sampingan dan belum dijadikan sebagai penghasilan utama.

Tataniaga jengkol tidak terlepas dari peranan-peranan lembaga tataniaga. yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lain dan membentuk saluran tataniaga. Arus pemasaran yang terbentuk dalam proses pemasaran ini sangat beragam dan terdapat beberapa saluran tataniaga didalamnya, misalnya produsen berhubungan langsung dengan konsumen akhir atau produsen terlebih dahulu berhubungan dengan pedagang pengumpul, ataupun pedagang besar (Sudiyono, 2017).

Petani jengkol yang ada di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu apabila musim jengkol akan tiba biasanya akan menghubungi para pedagang pengumpul yang ada di desa tersebut untuk menanyakan harga jengkol saat panen raya tiba, dan para pedagang pengumpul melakukan hal yang serupa yaitu menghubungi para pedagang besar yang ada di Pasar Induk Cibitung Kabupaten Bekasi untuk menanyakan harga jengkol

apakah ada perubahan dari musim sebelumnya dikarenakan harga jengkol memiliki sifat yang tidak stabil. Oleh karena itu, ada beberapa alasan yang mendasar mengapa menjual jengkol ke Pasar Induk Cibitung yaitu:

1. Terjalannya hubungan antar lembaga yang sudah lama terbentuk sehingga apabila musim jengkol tiba para pedagang besar mengakomodasi baik dari segi transportasi dan keuangan untuk kelancaran dalam pendistribusian jengkol.
2. Pasar Induk Cibitung merupakan pasar yang memiliki daya tampung skala besar baik itu komoditi jengkol ataupun komoditas sayuran lainnya.
3. Harga yang bersaing dibandingkan dengan Pasar Induk lainnya seperti: Pasar Induk Kramat Jati, Pasar induk Tanah Tinggi dan Pasar induk Cikopo, sehingga para pelaku usaha khususnya komoditi jengkol lebih memilih Pasar Induk Cibitung sebagai tujuan pendistribusian jengkol.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan saluran dan lembaga yang terlibat dalam tataniaga jengkol yang ada di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Maka penelitian ini berjudul “Analisis Saluran dan Lembaga Tataniaga Jengkol di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran tataniaga yang ada di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana lembaga tataniaga yang terlibat dalam sistem tataniaga di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana efisiensi saluran tataniaga jengkol di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui saluran tataniaga yang ada di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui lembaga tataniaga yang terlibat dalam sistem tataniaga di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu.
3. Mengetahui efisiensi saluran tataniaga jengkol di Desa Pardasuka Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Petani dan lembaga tataniaga sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kerjasama dan pendapatan dalam proses tataniaga jengkol.
2. Peneliti lain, sebagai referensi dan bahan pembandingan penelitian sejenis.
3. Penulis, sebagai bekal ilmu pengetahuan di masa depan dan menambah khazanah keilmuan terkait tataniaga.